



Penerapan Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sejarah Kelas VIII SMPN 3 Srengat Blitar

Wiji Utami ^{1*}, Jani ²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: wijiutamixmp1@gmail.com, jani@uinsatu.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the fact that the history learning process in schools is often considered boring and less relevant to students' lives. Initial observations at SMPN 3 Srengat Blitar showed that the dominant lecture method makes students less focused, tend to be passive, and learning outcomes are less than optimal. This condition demands learning innovations that can involve students actively and meaningfully. One alternative used is the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model. The focus of this research is to describe the application of the STAD model to improve the learning outcomes of eighth-grade students on the history of the arrival of Western nations to Indonesia. The research objectives include: (1) outlining the steps for implementing the STAD model, (2) identifying supporting and inhibiting factors, and (3) determining the impact of STAD implementation on improving student learning outcomes. The type of research used is descriptive qualitative with a naturalistic approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects were eighth-grade students of SMPN 3 Srengat Blitar in the 2023/2024 academic year. The researcher was directly involved in the data collection and analysis process using triangulation techniques to ensure the validity of the findings. The research results show that the implementation of STAD can improve student learning outcomes. Students become more active, motivated, and have a better understanding of the material. The main supporting factors are solid teamwork and the teacher's active role in facilitating learning. Challenges faced include time constraints and students' initial adaptation to the new method. Overall, STAD has proven effective in creating a fun, interactive, and meaningful learning environment for students.*

Keywords: *Cooperative Learning, History Material, Learning Model, Learning Outcomes, STAD*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa proses pembelajaran sejarah di sekolah sering dianggap membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan siswa. Hasil observasi awal di SMPN 3 Srengat Blitar menunjukkan metode ceramah yang dominan membuat siswa kurang fokus, cenderung pasif, dan hasil belajar yang belum optimal. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan bermakna. Salah satu alternatif yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada materi sejarah kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia. Tujuan penelitian meliputi: (1) menguraikan langkah-langkah penerapan model STAD, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta (3) mengetahui dampak penerapan STAD terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Srengat Blitar tahun ajaran 2023/2024. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, serta memiliki pemahaman lebih baik terhadap materi. Faktor pendukung utama adalah kerja sama tim yang solid dan peran guru yang aktif memfasilitasi pembelajaran. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan adaptasi awal siswa terhadap metode baru. Secara keseluruhan, STAD terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, Materi Sejarah, Model Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif, STAD

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan membentuk kemampuan siswa agar dapat beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini menciptakan perubahan positif dalam diri siswa sehingga mereka mampu berperan aktif dalam masyarakat (Hamalik & Oemar, 2001).

Pendidikan menjadi elemen fundamental dalam kemajuan suatu bangsa. Tidak mengherankan jika berbagai negara, termasuk negara maju sekalipun, tetap menganggap pendidikan sebagai investasi utama bagi kemajuan peradaban. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatno, bahkan pemimpin negara maju pun mengakui pentingnya pendidikan sebagai fondasi pembangunan bangsa (Sabar Budi Raharjo, 2012).

Selain itu, pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan inovatif. Oleh karena itu, pendidikan yang unggul dan berkualitas sangat diperlukan demi menciptakan generasi yang tidak hanya berpikir, tetapi juga mampu mewujudkan gagasan mereka dalam tindakan nyata.

Secara umum, faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik siswa, sikap terhadap pembelajaran, konsentrasi, cara mengelola materi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, serta motivasi. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, kurikulum, sarana prasarana, dan peran guru (Benar Sembiring & Diliza Afrila, n.d.).

Haryati menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi, utamanya dari segi kualitas pendidikan itu sendiri, sebab hasil yang ada masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Human Development Index (HDI) atau indeks daya saing bangsa adalah salah satu indikatornya, yang harus menjadi perhatian dalam mencapai kualitas pendidikan di Indonesia. Kemudian dalam komponen pendidikan lainnya, seperti kegiatan dalam proses belajar mengajar juga adalah hal berpengaruh dalam mencapai efektifitas serta keberhasilan suatu pendidikan. Banyaknya usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan juga pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun belum banyak menyelesaikan masalah. Sudah banyak inovasi belajar yang dilakukan baik pada pendidikan dasar, menengah juga pada perguruan tinggi, namun masih banyak strategi pengajaran baru yang hanya berfokus pada ranah kognitif namun kurang menekankan pada ranah sikap serta psikomotorik peserta didik (Sri Hayati, 2017).

Adapun upaya untuk menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Tujuan diterapkannya model pembelajaran yang menarik dalam proses belajar mengajar adalah untuk menciptakan minat, keaktifan dan

keinginan baru dari peserta didik serta memotivasi dan merangsang aktivitas belajar bahkan mampu mempengaruhi peserta didik secara psikologisnya. Melalui model pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan peserta didik akan berinteraksi lebih aktif dari sebelumnya dan tidak lagi diam tanpa aktivitas keaktifan.

Melalui pembelajaran sejarah, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai normatif yang diberikan dalam pembelajaran sejarah sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Maka dari itu, pendidikan sejarah memiliki fungsi strategis dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Namun, beberapa ahli pendidikan sejarah mengungkapkan bahwa metode pengajaran sejarah di Indonesia belum optimal. Prof. Hamid Hasan, misalnya, menyatakan bahwa pembelajaran sejarah masih kurang relevan dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Di berbagai jenjang pendidikan, sejarah masih diajarkan sebagai kumpulan fakta, bukan sebagai sarana untuk memahami makna dari peristiwa masa lalu. Hal ini menyebabkan proses belajar terasa monoton dan tidak menarik bagi siswa (Hasan, 1994).

Kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 3 Srengat Blitar tepatnya di kelas VIII terdapat permasalahan yang perlu dikaji oleh peneliti yaitu rendahnya keaktifan belajar peserta didik, dimana data ini didapat setelah peneliti melakukan observasi awal serta melihat hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru IPS dan siswa di sana. Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 25 September 2023, rendahnya keaktifan belajar itu disebabkan karena penerapan metode pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru seperti guru menerapkan metode ceramah tanpa diselingi dengan penerapan model pembelajaran yang variatif dan media pembelajaran yang menarik, sehingga fokus atau perhatian peserta didik menjadi hilang, hal inilah yang menyebabkan banyaknya peserta didik pasif dalam pembelajaran di kelas, seperti kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi, kurang aktif dalam bertanya, memberikan pendapat, berdiskusi kelompok, dan kurang berani dalam mendemonstrasikan tugas di depan kelas.

Dalam hal ini, perlu adanya tindakan atau upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, sehingga Guru Ilmu Pengetahuan Sosial tepatnya di kelas VIII di SMP Negeri 3 Srengat Blitar harus berperan dalam menumbuhkan keaktifan dan fokus belajar peserta didik, agar melahirkan kualitas pembelajaran yang baik dan maksimal. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Students Teams Achievement Divisions (STAD) di kelas.

Alasan peneliti menawarkan model pembelajaran ini karena dilihat dari sintaks model pembelajaran itu sendiri. Model ini memiliki keunikan yang dapat dilihat di akhir proses

pembelajaran nanti, dimana guru akan memberikan sebuah reward atau hadiah penghargaan kepada peserta didik berdasarkan kelompok paling unggul, baik dari segi keaktifan dan juga kelompok yang memiliki skor paling tinggi. Sehingga melalui pemberian reward itu akan membuat peserta didik lebih antusias lagi. Di samping itu, pemberian reward ini sebagai bentuk apresiasi atas hasil kerja keras yang telah mereka lakukan untuk mencapai skor tertinggi dalam mengerjakan kuis dan menjadi kelompok teraktif di kelas, artinya tahap pemberian hadiah dalam sintaks model STAD ini bisa menjadi penunjang keaktifan belajar peserta didik.

Alasannya selanjutnya yaitu, karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada aktivitas kelompok, di mana peserta didik bersama-sama dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran di kelas, baik itu berkomunikasi sesama tim, bertanya kepada teman, membantu teman dalam mengerjakan tugas kelompok, membaca beberapa literatur tugas secara bersama, berani mengungkapkan pendapat, berani mendemonstrasikan tugas depan kelas, aktif mendengarkan presentasi dari guru dan tim lawan, dan mampu memecahkan persoalan selama pembelajaran kelompok berlangsung. Sehingga model pembelajaran ini dikatakan ideal atau cocok diterapkan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai panduan dalam menyusun kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun secara tutorial. Pendekatan ini mencakup tujuan pengajaran, tahapan kegiatan belajar, lingkungan belajar, hingga pengelolaan kelas. Joyce menyatakan bahwa setiap model membantu kita dalam merancang pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai berbagai tujuan yang telah ditentukan (Trianto, 2011).

Pengertian Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang tergolong sederhana dan sangat cocok diterapkan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kolaboratif. STAD terdiri dari lima unsur pokok, yakni penyampaian materi oleh guru, pembentukan kelompok, pelaksanaan kuis, penilaian individu berdasarkan kemajuan, serta penghargaan kelompok (Slavin, 2005).

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan cerminan dari proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas, yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan siswa. Hamalik mengemukakan bahwa

hasil belajar ditandai dengan perubahan perilaku individu, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memahami menjadi memahami, serta dari tidak mampu menjadi mampu. Perubahan ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, apresiasi, emosi, interaksi sosial, kesehatan fisik, etika, dan sikap.

Pengertian Sejarah

Sartono Kartodirdjo mengemukakan bahwa sejarah memiliki dua makna, yaitu makna subjektif dan objektif. Sejarah dalam makna subjektif merupakan sebuah narasi atau uraian yang disusun berdasarkan keterkaitan fakta-fakta untuk menjelaskan suatu peristiwa sejarah secara utuh. Dalam hal ini, sejarah dipandang sebagai hasil interpretasi yang menunjukkan adanya keterkaitan antar unsur dalam sebuah peristiwa yang membentuk satu kesatuan sistem yang saling mendukung.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna dari suatu peristiwa serta keterkaitannya dengan objek yang dikaji. Peneliti berperan sebagai pengamat aktif yang secara langsung terlibat di lokasi penelitian, dalam hal ini adalah kelas VIII SMPN 3 Srengat Blitar, untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh dan mendalam.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Srengat, yang terletak di Desa Selokajang, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Data Primer, diperoleh secara langsung dari lapangan sebagai hasil pengamatan dan interaksi langsung dengan responden di SMPN 3 Srengat (Muhammad Teguh, 2005). Data Sekunder, merupakan data yang bersumber dari referensi lain seperti jurnal, artikel, atau hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL PENELITIAN

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sejarah Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Srengat Blitar Tahun Ajaran 2023/2024

Keberhasilan suatu pembelajaran erat kaitannya dengan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa serta hasil belajar mereka. Apabila model ini diterapkan secara tepat, maka pembelajaran akan berjalan secara

lebih efektif dan efisien karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok yang terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam BAB IV, terdapat tiga temuan penting dalam penerapan model pembelajaran STAD di kelas VIII SMPN 3 Srengat, yaitu:

- Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- Guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik.
- Guru menyampaikan materi sejarah tentang Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia.
- Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan terkait materi tersebut.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.
- Guru memberikan evaluasi dan penghargaan terhadap kelompok yang aktif dan hasil kerjanya baik.
- Kesimpulan dan Rangkuman
- Penutup

Model STAD yang diterapkan terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada partisipasi individu. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitiannya Rosalia Marselina Olinan dan Sigit Sujatmika (2017), yang menunjukkan bahwa model STAD secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan metode langsung. Selain itu, penelitian Amalia (2019) juga membuktikan bahwa penerapan model STAD dalam pelajaran sejarah lebih efektif dibandingkan metode konvensional, khususnya dalam meningkatkan penguasaan materi sejarah.

Guru dalam penelitian ini juga memanfaatkan waktu presentasi untuk menanamkan indikator pembelajaran dan memberikan konteks pada topik sejarah, seperti latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia. Diskusi kelompok berlangsung dengan efektif karena siswa saling membantu memahami isi materi dan memecahkan soal yang diberikan. Kegiatan ini mendukung teori belajar sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam pembentukan pengetahuan.

Pemberian kuis individu di akhir sesi menjadi tolak ukur keberhasilan belajar secara personal. Skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan untuk menilai capaian kelompok. Hal ini menunjukkan integrasi antara penilaian formatif dan sumatif dalam kerangka kerja STAD. Pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik juga mampu meningkatkan motivasi belajar

dan rasa percaya diri siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan langkah-langkah STAD dalam penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur teoritis dan praktik empiris sebelumnya. Model ini tidak hanya efektif untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun keterampilan sosial siswa melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Factor pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Model Pembelajaran STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sejarah Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 3 Srengat Blitar tahun ajaran 2023/2024

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV, ditemukan empat faktor pendukung dan empat faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran STAD pada materi sejarah kedatangan bangsa-bangsa Barat di kelas VIII SMPN 3 Srengat. Berikut ini adalah penjelasan dari factor-faktor tersebut:

- **Faktor Pendukung**

- Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, siswa terlihat antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dengan model STAD. Mereka aktif berdiskusi dalam kelompok dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas. Hasil ini didukung oleh penelitian Nurmahni Harahap (2013) yang menyatakan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan motivasi belajar, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Dengan diperkuat oleh Teori Menurut Slavin (2005), STAD efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan penghargaan kelompok yang memotivasi siswa untuk mencapai hasil terbaik. Antusiasme siswa dalam kerja kelompok.

- Peningkatan Aktivitas dan Keterlibatan Siswa

Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bertanya, berdiskusi, maupun dalam mengerjakan latihan soal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widya Novitawati (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan STAD meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan diperkuat oleh Teori Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran dalam kelompok kecil dapat meningkatkan interaksi sosial dan aktivitas belajar siswa, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Peran aktif guru sebagai fasilitator

- Suasana Belajar yang Menyenangkan dan Kondusif

Penerapan STAD menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami materi. Penelitian Amalia

Quisniah (2024) membuktikan bahwa penerapan STAD dalam pembelajaran PAI menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Dengan diperkuat oleh Teori Humanistik Carl Rogers menyatakan bahwa suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan akan memaksimalkan potensi belajar siswa karena siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Kesesuaian materi sejarah dengan pendekatan diskusi.

- Efektivitas Model STAD dalam Pembelajaran Sejarah

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model STAD sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Amalia (2019) dan Mahyudiono Hulalango (2021) yang menyatakan bahwa penerapan STAD pada pembelajaran sejarah secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan diperkuat oleh Teori Penguat Menurut Slavin (1995), pembelajaran kooperatif seperti STAD meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman dan diskusi seperti sejarah.

- **Faktor Penghambat**

- Kurangnya Kemampuan Bekerja Sama dalam Kelompok

Beberapa siswa masih belum mampu bekerja sama secara maksimal dalam kelompok. Ada siswa yang cenderung pasif dan kurang berkontribusi, sehingga kerja kelompok menjadi tidak seimbang. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Syahril Luikman dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa pada penerapan model STAD, permasalahan yang sering muncul adalah adanya ketidakseimbangan peran dalam kelompok, di mana siswa berprestasi seringkali mendominasi diskusi, sedangkan siswa yang kurang aktif menjadi pengikut saja. Penguatan Teori: Menurut Slavin (2005), dalam pembelajaran kooperatif seperti STAD, diperlukan keterampilan sosial agar semua anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif. Tanpa bimbingan yang tepat, pembagian tugas dalam kelompok bisa menjadi tidak efektif.

- Manajemen Waktu yang Kurang Efektif

Selama penerapan model STAD, waktu yang tersedia terkadang tidak cukup untuk menyelesaikan semua tahapan pembelajaran, mulai dari diskusi, pengerjaan kuis, hingga pemberian penghargaan kelompok. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Amalia Quisniah (2024) yang menemukan bahwa salah satu kendala dalam penerapan STAD adalah pengaturan waktu yang kurang optimal sehingga guru perlu lebih disiplin dalam membagi alokasi waktu. Penguatan Teori: Menurut Arends (2008), salah satu

kelemahan model pembelajaran kooperatif adalah membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, sehingga guru harus pandai mengatur waktu agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

o Kemampuan Akademik Siswa yang Beragam

Dalam satu kelompok, sering terjadi kesenjangan pemahaman materi antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Hal ini dapat mempengaruhi kecepatan belajar kelompok dan membuat beberapa siswa merasa tertinggal. Penelitian Nurmahni Harahap (2013) juga menemukan bahwa dalam penerapan model STAD, adanya perbedaan kemampuan akademik dalam kelompok dapat menjadi tantangan jika tidak diimbangi dengan bimbingan intensif dari guru. Penguatan Teori: Menurut Slavin (1995), pembentukan kelompok heterogen dalam STAD memang memiliki kelebihan dalam memfasilitasi tutor sebaya, namun guru perlu memastikan bahwa siswa yang kurang mampu mendapatkan bantuan yang cukup agar tidak tertinggal. Kemampuan akademik siswa yang tidak merata.

o Siswa Kurang Terbiasa dengan Model STAD

Beberapa siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis kelompok karena mereka lebih terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Hal ini juga diamati oleh Widya Novitawati (2021) yang menyebutkan bahwa pada awal penerapan STAD, siswa mengalami kebingungan dengan peran dan tugas yang harus dilakukan dalam kelompok. Penguatan Teori: Menurut Slavin (2005), penerapan model STAD memerlukan adaptasi, baik dari guru maupun siswa. Guru perlu memberikan pengarahan yang jelas dan berulang agar siswa memahami prosedur dan perannya dalam pembelajaran kooperatif. Kurangnya waktu dalam satu pertemuan

Dampak Dari Penerapan Model Pembelajaran STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sejarah Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat Ke Indonesia Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Srengat Blitar tahun ajaran 2023/2024

Penerapan model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran sejarah kelas VIII SMPN 3 Srengat memberikan dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh siswa maupun guru. Dampak ini ditinjau dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi di lapangan. Berikut penjelasannya:

• Dampak Positif

- o Siswa dengan kemampuan tinggi dapat membantu temannya

Dengan berdiskusi mereka dapat membantu dengan cara menjelaskan materi

yang sulit, memberikan contoh soal, serta membimbing temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain itu, mereka juga bisa menjadi motivator yang mampu mendorong teman-temannya untuk lebih giat belajar dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, siswa berkemampuan tinggi tidak hanya meningkatkan kemampuan dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan akademik dan social dilingkungan belajarnya.

- Suasana kelas menjadi lebih aktif dan interaktif

Suasana yang aktif mampu mendorong siswa untuk ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif melalui diskusi, Tanya jawab, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas yang menstimulasi pemikiran kritis serta kreativitas. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta saling berbagi ide. Dengan suasana yang aktif dan interaktif, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dinamis, dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan social siswa.

- Siswa lebih fokus terhadap proses pembelajaran

Berdasarkan pengamatan, siswa lebih fokus dan siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa. Dalam suasana seperti ini, siswa dapat lebih mudah berkonsentrasi, memahami materi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, dengan suasana yang tenang, teratur, dan minim gangguan, proses pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

- Semua siswa merasa dilibatkan dan bertanggungjawab

Keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota, ketika semua siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran mereka akan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan menunjukkan komitmen terhadap tugas dan kegiatan kelas. Perasaan dilibatkan itulah yang membuat siswa merasa dihargai, didengar dan menjadi bagian penting dalam komunitas belajar. Guru dapat menciptakan suasana ini dengan memberikan kesempatan yang adil kepada setiap siswa untuk berkontribusi, membagi tugas secara merata, serta mendorong kerjasama dan saling menghargai. Dengan demikian, siswa tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga bertanggungjawab atas proses belajar mereka sendiri dan berkontribusi terhadap kesuksesan bersama.

- Kemampuan berfikir kritis dan komunikasi siswa meningkat

Berdasarkan pengamatan adanya peningkatan nilai pada saat evaluasi setelah

penerapan model STAD. Melalui aktivitas seperti diskusi, debat, pemecahan masalah, dan kerja kelompok, siswa terdorong untuk mengembangkan cara berfikir yang logis, mendalam, dan terstruktur. Selain itu, interaksi yang intensif didalam kelas juga melatih siswa untuk menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta memberikan tanggapan yang tepat. Dengan demikian siswa tidak hanya menjadi lebih kritis dan memahami informasi, tetapi juga lebih percaya diri dan efektif dalam berkomunikasi

- Materi lebih mudah dipahami

Materi pelajaran akan lebih mudah dipahami apabila disampaikan dengan cara yang menarik, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman siswa. Selain itu, suasana kelas yang aktif dan keterlibatan semua siswa dalam proses pembelajaran juga membantu mereka untuk lebih cepat menangkap dan menguasai materi. Ketika siswa merasa nyaman, termotivasi, dan terlibat secara langsung, mereka akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan dan mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dampak positif tersebut diperkuat oleh teorinya Robert Slavin yang menekankan pada interaksi positif dan penghargaan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Selain itu, teori Sudjana juga menjelaskan bahwa pembelajaran aktif yang melibatkan interaksi sosial mampu membentuk pemahaman yang lebih mendalam.

- Dampak Negatif dari penerapan pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar materi sejarah kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Srengat yaitu:

5. Beberapa siswa cenderung pasif

Beberapa siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran karena berbagai faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri, rasa takut salah, kurangnya motivasi, atau tidak memahami materi yang disampaikan. Siswa yang pasif biasanya lebih sering diam, enggan bertanya, dan jarang berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan kelas. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, memberikan perhatian khusus, serta mendorong partisipasi mereka secara perlahan dengan cara yang positif, seperti memberikan pertanyaan yang mudah dijawab, mengajak berdiskusi dalam kelompok kecil, atau memberikan pujian atas usaha mereka. Dengan pendekatan yang tepat, siswa yang pasif dapat lebih terbuka, berani, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

- Membutuhkan waktu lama

Proses pembelajaran seringkali membutuhkan waktu yang lama, terutama ketika melibatkan penguasaan materi yang kompleks, pengembangan keterampilan, atau perubahan sikap dan perilaku siswa. Setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda, sehingga guru perlu memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami, mempraktikkan, dan menginternalisasi materi yang diajarkan. Selain itu, proses membangun suasana kelas yang aktif, melibatkan semua siswa, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi juga tidak bisa dicapai secara instan. Kesabaran, konsistensi, dan pendekatan yang tepat sangat diperlukan agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan. Durasi pembelajaran tidak selalu cukup untuk menyelesaikan semua kegiatan kelompok secara tuntas sehingga harus melanjutkan pembelajaran dikemudian hari sesuai jadwal yang ditentukan.

- Guru harus memberikan perhatian ekstra

Guru harus memberikan perhatian ekstra kepada siswa untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Perhatian ekstra ini penting terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, cenderung pasif, atau membutuhkan bimbingan khusus untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan akademiknya. Guru dapat memberikan perhatian lebih melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, penjelasan tambahan, serta pemantauan perkembangan belajar secara intensif. Dengan perhatian ekstra, siswa akan merasa dihargai, didukung, dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan inklusif bagi semua siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Model ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kerja tim yang terstruktur, di mana setiap anggota bertanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompoknya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

- Langkah-langkah penerapan model pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar materi sejarah kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Srengat Blitar yaitu : Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa, Guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, Guru menyampaikan materi sejarah tentang Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia, Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan terkait materi tersebut, Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, Guru memberikan evaluasi dan penghargaan terhadap kelompok yang aktif dan hasil kerjanya baik, Kesimpulan dan Rangkuman, Penutup
- Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar materi sejarah dalam penelitian ini yaitu: Faktor Pendukung Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. Peningkatan Aktivitas dan keterlibatan siswa, Suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, Efektivitas model STAD dalam Pembelajaran Sejarah. Faktor Penghambatnya yaitu: Kurangnya kemampuan bekerjasama dalam kelompok, Manajemen waktu yang kurang efektif, Kemampuan akademik siswa yang beragam, Siswa kurang terbiasa dengan model STAD
- Dampak Dari Penerapan Model Pembelajaran STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sejarah Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat Ke Indonesia Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Srengat Blitar tahun ajaran 2023/2024 yaitu: Dampak positifnya Siswa dengan kemampuan tinggi dapat membantunya, Suasana kelas menjadi lebih aktif dan interaktif, Siswa lebih fokus Semua siswa merasa dilibatkan dan bertanggung jawab, Kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa meningkat, Materi sejarah lebih mudah dipahami. Namun, terdapat juga dampak negatif seperti Beberapa siswa pasif, Membutuhkan waktu lebih lama, Guru harus memberikan perhatian ekstra. Secara keseluruhan, STAD terbukti efektif meningkatkan hasil belajar sejarah melalui kerja tim yang terstruktur dan partisipatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- Bagi Kepala SMPN 3 Srengat Blitar
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kepala sekolah sebagai referensi model pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- Bagi Guru SMPN 3 Srengat Blitar

Penelitian diharapkan dapat menjadi pilihan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar atau sesuai Kompetensi Dasar.

- Bagi Siswa

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan mampu membuat siswa menjadi lebih mudah memahami konteks pembelajaran sejarah serta dengan model pembelajaran STAD diharapkan mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan mampu ikutserta dalam kerjasama antar siswa

- Bagi Peneliti Lain

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga tujuan utama dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, N. (2019). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas VIII SMP Negeri 3 Jember* (Skripsi).
- Amalia, Q. (2024). *Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen Banyumas* (Skripsi).
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, H. A. (1996). *Pendidikan ilmu sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud. Disadur dalam Isjoni. (2011). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok* (hlm. 73). Bandung: Alfabeta.
- Hulalango, M. (2021). *Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa melalui metode pembelajaran Students Teams Achievement Divisions (STAD) mata pelajaran sejarah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bolangitang Barat* (Skripsi).
- Isjoni. (2007). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok* (hlm. 65). Bandung: Alfabeta.
- Kartodirdjo, S. (2016). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah* (hlm. 16–17). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lukman, S., Rindarjono, M. G., & Karyanto, P. (2014). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD terhadap hasil belajar geografi ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatinom Klaten tahun pelajaran 2013/2014.
- Novitawati, W. (2021). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur Cawas* (Skripsi).
- Olinan, R. M., & Sujatmika, S. (2017). Pengaruh STAD terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 4(2), September.
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi trend kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 513.

- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (hlm. 270–271). Boston: Pearson Education.
- Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah* (hlm. 20). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Teguh, M. (2005). *Metodologi penelitian ekonomi: Teori dan aplikasi* (hlm. 122). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi dan implementasinya dalam KTSP* (hlm. 51). Jakarta: Bumi Aksara.